

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut National Association Education For Young Children (NAEYC) pengertian dari anak usia dini menurut adalah individu yang umurnya pada rentang antara 0-8 tahun. Dengan rentang usia tersebut, maka kelompok individu yang telah masuk di sekolah dasar seharusnya dididik menggunakan konsep pendidikan anak usia dini. Berdasarkan batasan umur yang sudah dijelaskan diatas, penelitian (Hamzah, 2020) mengelompokkan anak usia dini menjadi beberapa bagian klasifikasi yaitu:

- a.) Kelompok umur 0-12 bulan adalah bayi
- b.) Kelompok umur 1-3 tahun adalah anak bermain
- c.) Kelompok umur 3-4 tahun adalah pra-sekolah
- d.) Kelompok umur 6-8 tahun adalah anak sekolah.

Perkembangan anak usia dini merupakan suatu proses yang dimana anak tersebut berada di waktu dimana mereka sedang dalam masa pertumbuhan secara bertahap. Pada tahap ini, anak mendapatkan pengetahuan dari beberapa cara seperti, mengingat, pengalaman, serta informasi yang dia temukan. Oleh karena itu perkembangan anak usia dini memasuki fase *Golden Age*, istilah ini merupakan masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya seperti pertumbuhan otak, *inteligitas*, kepribadian, memori dan perkembangan sebagai fondasi perjalanan kehidupan manusia. Pada periode usia dini, setiap anak memiliki waktu yang optimal untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat

tercapai melalui proses dan hasil belajar yang diperoleh anak di sekolah PAUD, di mana pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan potensi perkembangan mereka. Untuk mencapai pendidikan yang lebih efektif dan berkualitas, tentu dibutuhkan media yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar, terutama dalam pendidikan anak usia dini. (Hidayana et al., 2024)

Permendikbud nomor 37 tahun 2014 tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun, melalui perancangan pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2014)

Perkembangan kognitif merujuk pada perubahan yang terjadi dalam struktur kognitif, yang mencakup aktivitas mental seperti berpikir, mengingat, berimajinasi, memecahkan masalah, kreativitas, bahasa, kecerdasan, dan kemampuan berpikir logis. Perubahan dalam struktur kognitif ini membuat aktivitas mental menjadi lebih matang, kompleks, dan berfungsi lebih baik. Seiring berjalannya waktu, individu akan mengalami peningkatan dalam berbagai aspek kognitif, seperti perhatian, memori, pemecahan masalah, logika, abstraksi, bahasa, dan pemahaman konsep yang lebih rumit. Perkembangan kognitif berhubungan dengan proses mental, pengetahuan, pemahaman, persepsi, dan memori yang berlangsung dalam pikiran dan otak seseorang. (Warmansyah et al., 2023)

Balok merupakan alat yang wajib ada di ruang kelas anak usia dini dan memiliki peran penting dalam pelaksanaan kurikulum yang berbasis kreativitas.

Media balok memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perkembangan kognitif, karena kegiatan bermain dengan media ini dapat merangsang kemampuan ingat dan kemampuan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman. Selain itu, pembelajaran kognitif juga meliputi pemahaman tentang konsep bilangan, ukuran, bentuk, dan warna. Pembelajaran yang efektif dapat mendukung perkembangan kognitif anak, asalkan dilakukan melalui metode bermain yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, yang pada gilirannya akan mendorong perkembangan kognitif mereka. (Hidayana et al., 2024)

Pengenalan warna pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan otak, karena dapat merangsang indera penglihatan yang berkaitan dengan otak. Warna juga dapat meningkatkan kepekaan penglihatan, karena benda yang terpapar cahaya matahari, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan terlihat oleh mata. Menurut Ki Fudyartanta, proses penginderaan melalui mata terjadi dalam beberapa fase sebagai berikut.:

- a.) Saat fase fisis, jalannya perangsang dari benda sampai pada mata, artinya pada saat cahaya sampai pada kornea mata, diteruskan melalui lensa mata sampai pada bintik kuning pada retina
- b.) Fase psikis merujuk pada proses perangsangan yang terjadi dalam tubuh, yang dimulai ketika mata melihat benda (pusat penglihatan).
- c.) Psikis juga berkaitan dengan terjadinya penginderaan atau pemahaman tentang objek, dalam hal ini adalah warna benda, di mana tidak ada perangsangan lebih lanjut, hanya kesadaran bahwa kita melihat warna benda tersebut. (Fudyartanta, 2018)

Pada fase psikis ini, reaksi jiwa dengan inderanya terjadi sebagai respons terhadap rangsangan yang diterima oleh otak. Selain merangsang indera penglihatan, pengenalan warna juga dapat meningkatkan kreativitas dan daya pikir anak, yang berpengaruh pada perkembangan intelektual, termasuk kemampuan mengingat. (Purnamasari & Yusma, 2021)

Pengenalan warna juga memiliki manfaat untuk merangsang daya pikir dan kreativitas anak. Aktivitas yang melibatkan pengenalan warna dapat mendorong anak untuk menciptakan inovasi baru, serta meningkatkan kepekaan mereka terhadap objek yang dilihat, sehingga anak dapat membedakan dan menganalisisnya. Kemampuan mengenal warna dalam perkembangan kognitif anak terkait dengan pengenalan warna, yang mencakup kemampuan untuk menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan, di mana proses pemerolehan informasi ini berlangsung. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan kognitif logika anak yang digunakan sebagai dasar melakukan asimilasi, adaptasi dan akomodasi terhadap lingkungan dan situasi baru, sehingga kemampuan tersebut membentuk skema baru dan anak memiliki aktivitas memproses informasi.

Namun, masih banyak anak usia 3-4 tahun yang belum memahami konsep warna dengan baik. Beberapa masalah yang dihadapi anak dalam mengenal warna adalah:

- a.) Kurangnya pengalaman belajar. Anak-anak mungkin belum memiliki pengalaman belajar yang cukup tentang warna.

b.) Metode pembelajaran yang kurang menarik: metode pembelajaran yang digunakan mungkin kurang menarik dan tidak memotivasi anak untuk belajar.

c.) Kurangnya penggunaan alat peraga. Alat peraga yang digunakan mungkin tidak efektif dalam membantu anak memahami konsep warna.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga balok warna dapat mengasah anak untuk kemampuan mengingat dan kemampuan berpikir yang dibangun dalam sebuah pengalaman, dan warna-warna dari balok warna juga bermanfaat untuk meningkatkan daya pikir serta kreativitas anak. Kepekaan anak akan meningkat terhadap suatu objek yang dilihatnya contohnya seperti dengan menggunakan alat peraga balok warna.

Pemahaman mengenal warna merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini. Namun, masih banyak anak usia 3-4 tahun yang mengalami kesulitan dalam mengenali dan membedakan warna. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif, serta kurangnya penggunaan alat peraga yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.

Di BKB PAUD Al-Sakinah Jakarta, Jatinegara, Cakung, Jakarta Timur, masih banyak anak usia 3-4 tahun yang belum dapat mengenali dan membedakan warna dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan pemahaman mengenal warna pada anak usia 3-4 tahun dengan menggunakan alat peraga yang sesuai, seperti balok warna.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya peningkatan pemahaman mengenal warna pada anak usia 3-4 tahun dengan menggunakan alat peraga balok warna di BKB PAUD Al-Sakinah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang menjadi dasar atau latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- a.) Anak usia 3-4 tahun di BKB PAUD Al-Sakinah memiliki kesulitan dalam mengenal warna.
- b.) Guru menghadapi tantangan dalam mengajarkan konsep warna kepada anak-anak.
- c.) Metode pengajaran yang digunakan saat ini mungkin tidak efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang warna.

C. Rumusan Masalah

- a.) bagaimana upaya peningkatan alat peraga balok warna
- b.) seberapa efektifkah penggunaan alat peraga balok warna

D. Masalah Penelitian

- a.) Apakah penggunaan alat peraga balok warna dapat meningkatkan pemahaman mengenal warna pada anak usia 3-4 tahun di BKB PAUD Al-Sakinah?
- b.) Bagaimana efektivitas penggunaan balok warna dalam meningkatkan pemahaman anak tentang warna?

F. Tujuan Penelitian

- a.) Mengetahui efektivitas penggunaan alat peraga balok warna dalam meningkatkan pemahaman mengenal warna pada anak usia 3-4 tahun di BKB PAUD Al-Sakinah.
- b.) Untuk mengetahui bagaimana upaya peningkatkan pemahaman mengenal warna pada anak usia 3-4 tahun di BKB PAUD Al-Sakinah.

G. Manfaat Penelitian

- a.) Guru
Memberikan informasi tentang efektivitas penggunaan alat peraga balok warna terhadap peningkatkan pemahaman mengenal warna pada anak usia 3-4 tahun di BKB PAUD Al-Sakinah.
- b.) Anak
Dapat meningkatkan pemahaman anak 3-4 tahun terhadap warna dengan menggunakan alat peraga balok warna di BKB PAUD Al-Sakinah.
- c.) Lembaga
Dapat menambahkan poin materi pembelajaran untuk mengenal warna dengan menggunakan alat peraga balok warna di BKB PAUD Al-Sakinah.